

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kanker payudara merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi penyebab kematian terbanyak di kalangan wanita. Kanker payudara didefinisikan sebagai salah satu patologi yang dimulai dengan perubahan genetik pada sel tunggal (Johnson, 2010). Perubahan ini disebabkan karena adanya pertumbuhan yang berlebihan dan perkembangan yang tidak terkontrol dari sel-sel (jaringan) payudara sehingga memerlukan waktu beberapa tahun untuk dapat terpalpasi dengan pertumbuhan yang berawal dari tumor sebesar 1 cm namun dalam kurun waktu 8-12 tahun sel pemicu akan tumbuh dalam tubuh inang (Johnson, 2010; Mulyani, 2013). Di setiap tubuh kita mempunyai sel kanker, namun jika sel tersebut terus aktif dan berkembang maka akan bergerak menyebar ke jaringan maupun organ sekitar payudara sehingga terjadi kerusakan bahkan kematian jaringan maupun organ sekitar payudara (Jhon, 2010). Munculnya sel kanker tersebut terjadi sebagai hasil dari mutasi atau perubahan yang tidak normal pada gen yang bertanggung jawab menjaga pertumbuhan sel dan menjaganya tetap normal.

Kanker payudara menduduki urutan kedua penyakit mematikan setelah penyakit paru-paru. Berdasarkan data *National Cancer Institute* tahun 2018, di Amerika tercatat sebanyak 126.000 kasus baru dan 20.900 kematian setiap tahun akibat kanker payudara. Kasus kanker payudara mengalami penurunan di negara maju namun di negara berkembang kasus kanker payudara

mengalami peningkatan (Ghoncheh, 2016). Indonesia termasuk salah satu negara berkembang yang menduduki urutan ketiga terbanyak kejadian kanker payudara dengan kasus kanker payudara tercatat sebanyak 134 per 100.000 penduduk dan 16,6 kematian per 100.000 penduduk pada tahun 2012 (Ghoncheh, 2016; Kementerian Kesehatan RI [Kemenkes RI], 2016). Berdasarkan data dari RS kanker Dharmais Jakarta, kanker payudara menduduki urutan pertama kasus terbanyak dimana tercatat 40% dari seluruh jumlah kasus kanker dalam 10 tahun terakhir, bahkan terjadi peningkatan jumlah kasus setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2016).

Pada tahun 2013, Sumatera Barat menduduki urutan kedelapan kejadian kanker payudara terbanyak dengan jumlah kasus sebanyak 2.285 dan 0,9% diagnosis dokter (Kemenkes RI, 2016). Kejadian kanker payudara di Sumatera Barat terus mengalami peningkatan dimana pada tahun 2015 kasus kanker payudara sebanyak 69% menjadi 73% pada tahun 2016 (Dinas Kesehatan Kota Padang [Dinkes Kota Padang], 2017). Proses terjadinya kanker payudara dipicu oleh berbagai faktor resiko yang terjadi sejak penderita mengalami masa pubertas.

Proses terbentuknya kanker payudara dimulai dari interaksi sel kanker dengan berbagai macam zat karsinogen maupun perubahan protein yang akan menimbulkan gangguan mutasi DNA menjadi abnormal (Sun, 2017). Perubahan mutasi ini disebabkan oleh berbagai macam faktor pencetus seperti gaya hidup tidak sehat, paparan estrogen, nuliparitas, *menarche* di bawah usia 12 tahun, monopause terlambat, adanya riwayat kanker payudara, endometrium, atau kanker ovarium serta riwayat kanker payudara jinak pada penderita sebelumnya dan terpapar sinar radiasi pada dada meningkatkan resiko terjadinya kanker payudara (Andrews, 2010; Sun, 2017; Jhon, 2010). Jika faktor resiko tersebut tidak dikendalikan maka akan mengakibatkan perkembangan sel kanker semakin cepat sehingga menimbulkan dampak yang buruk bagi penderita.

Semakin parah penyebaran sel kanker maka semakin buruk dampak yang ditimbulkan. Pada jenis kanker karsinoma in situ terjadi perubahan fisik dimana penderita akan kehilangan payudara dan menjalani kemoterapi yang akan menimbulkan efek badan kurus, kehilangan rambut, mual muntah, dan gangguan kecemasan (Andrews, 2010; Charalambous, 2017). Selain itu penderita kanker payudara akan mengalami perubahan *quality of life* akibat efek samping terapi yang harus diterima (Dewi, 2015). Dampak kanker payudara ternyata tidak hanya berhubungan dengan fisik dan psikologis saja tetapi juga mengalami peningkatan pada kebutuhan keuangan dimana biaya akan meningkat jika kanker payudara sudah pada stadium lanjut (Blumen, 2016). Oleh karena itu perlu dilakukannya pencegahan sejak dini untuk mengurangi dampak terjadi.

Strategi pencegahan sangat perlu dilakukan untuk mengurangi dampak yang timbul dengan melakukan perubahan gaya hidup sehat, pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), pemeriksaan payudara klinis (SADANIS) sejak usia lebih dari 25 tahun, *mammography*, MRI, dan *chemoprevention* jika kanker baru saja terbentuk (Johnson, 2010; Potter, 2011). Lebih dari 50% penderita kanker payudara melakukan pemeriksaan di pelayanan kesehatan ketika kanker payudara sudah pada stadium lanjut dengan kebanyakan usia penderita > 40 tahun (Kemenkes RI, 2016; Charalambous, 2017). Pemeriksaan payudara sendiri merupakan bentuk *down staging* yang mudah dilakukan.

Pemeriksaan payudara sendiri merupakan salah satu cara deteksi dini kanker payudara dengan meraba area payudara secara teratur sehingga dapat mengetahui dan merasakan perubahan abnormal payudara dengan tujuan meningkatkan kesadaran wanita akan resiko kanker payudara (Johnson, 2010; *World Health Organization* [WHO], 2018). Pemeriksaan payudara sendiri dilakukan selama sebulan sekali sejak usia 18-20 tahun, sebab 85% kelainan payudara dapat diketahui oleh penderita bila dilakukan skrinning (Peraturan Menteri Kesehatan No.34 [PMK No. 34], 2015; Potter, 2011). Pemeriksaan ini

dilakukan pada hari ketujuh sampai kesepuluh setelah menstruasi karena pada saat ini pengaruh estrogen dan progesteron sangat rendah dan kelenjar payudara dalam keadaan tidak membengkak pada saat mandi maupun sebelum tidur (Potter, 2011; Putra, 2015). Perawat mempunyai wewenang dalam memberikan pembelajaran terhadap setiap individu baik yang sakit maupun individu yang sehat.

Salah satu peran perawat yaitu sebagai *educator* dalam promosi dan preventif suatu penyakit di lingkup komunitas. Remaja menjadi salah satu kelompok sasaran promotif dan preventif kejadian kanker payudara dengan pemberian edukasi mengenai SADARI karena pada masa remaja terjadi puncak pertumbuhan dan perkembangan payudara, fluktuasi emosional, dan perkembangan reproduksi (Sue, 2011). Selain itu pola hidup tidak sehat mudah terjadi pada masa ini sehingga mempengaruhi kadar estrogen di dalam tubuh dan memudahkan sel kanker untuk berkembang (Johnson, 2010; PMK No. 34, 2015).

Pola hidup tidak sehat ini berupa stress, makan-makanan junk food, kurang aktivitas, dan obesitas yang akan memicu terjadinya *menarche* di usia yang muda. Hal ini dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) menyatakan bahwa lebih dari 50% penderita kanker payudara di RSUP M.Djamil, *menarche* pada usia < 12 tahun. *Menarche* terlalu dini akan mengakibatkan sel epitelium payudara terpapar oleh estrogen sehingga menyebabkan pertumbuhan yang dini pada payudara (Khalis, 2018). Selain itu dipicu juga oleh pola hidup tidak sehat yang akan mempercepat terjadinya kanker payudara karena terjadi gangguan metabolisme yang akan menyebabkan terganggunya rangkaian DNA disekitar payudara sehingga sel yang rusak tidak dapat diperbaiki maupun menumbuhkan sel yang baik (Picon, 2017).

Pemeriksaan payudara sendiri sangat mudah untuk dilakukan. Pemeriksaan ini bertujuan untuk mengetahui sejak dini kanker payudara namun kenyataannya tidak sedikit wanita yang bersikap kurang peduli dan kurang pengetahuan tentang kondisi perubahan



payudara yang normal maupun abnormal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Madhukumar (2017) tentang kesadaran mengenai kanker payudara dan SADARI pada mahasiswi di Universitas Bengaluru menunjukkan bahwa hanya 18% dari 1030 mahasiswi yang mengetahui tentang SADARI. Padahal melakukan SADARI dapat menekan angka kematian sebesar 20-30%. Oleh karena itu perlu kesadaran bagi kaum remaja untuk mencegah kanker dengan diberikan pendidikan kesehatan.

Metode *peer education* dalam pendidikan kesehatan merupakan metode pembelajaran dimana penyajian materi dilakukan oleh teman sebaya yang telah terlatih yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan. Pada saat remaja, mudah terjadinya interaksi dan pertukaran pikiran dengan teman sebayanya sehingga memudahkan terjadinya proses pembelajaran. Menurut Ayrar (2017) tentang keefektifan perilaku SADARI dan harga diri pada mahasiswi Turki menyatakan bahwa terdapat peningkatan perilaku SADARI sebelum dan sesudah *peer education* dengan menggunakan desain penelitian semi experiment dimana terjadi peningkatan pengetahuan dan perilaku SADARI. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti (2015) tentang metode belajar *peer education*, efektif meningkatkan pengetahuan tentang SADARI pada remaja SMAN 1 Gondang. Namun belum ada penelitian yang menggunakan metode *peer education* dalam pembelajaran tentang SADARI di SMA 4 Padang.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2017 terdapat 145 wanita yang didiagnosa terkena kanker payudara. Di wilayah kerja puskesmas lubuk begalung terdapat sebanyak 25,4% penderita kanker payudara. Kecamatan Lubuk Begalung berada 4 km dari pusat kota dan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Padang merupakan salah satu SMA yang mempunyai peserta didik terbanyak dengan rata-rata peserta didik merupakan penduduk Kecamatan Lubuk Begalung.

Pada saat melakukan studi pendahuluan, SMAN 4 Padang memiliki jumlah peserta didik 887 orang, 375 remaja putra dan 512 remaja putri. Pada saat studi pendahuluan tanggal 12 April 2018, peneliti mewawancarai kepala sekolah dan didapatkan hasil bahwa SMA ini belum pernah mendapatkan pendidikan mengenai SADARI maupun kanker payudara. Selain itu dilakukan wawancara kepada 10 siswi di SMA 4 dimana ditemukan 1 siswi dengan riwayat keluarga mengalami kanker payudara, 6 siswi hanya tahu tentang pengertian kanker payudara namun belum memahaminya. Mereka mengatakan memperoleh informasi hanya dari TV dan internet. Dan sebanyak 3 orang yang mengetahui tentang pengertian SADARI yaitu pemeriksaan payudara sendiri. Semua siswi yang diwawancara mengaku belum pernah melakukan praktik SADARI karena tidak tahu prosedurnya dan waktu melakukan SADARI. Selain itu sebanyak 5 orang mengatakan bahwa SADARI tidak terlalu penting untuk dilakukan karena hal ini tabu untuk dilakukan walaupun dilakukan secara pribadi. Selain itu 3 orang lebih memilih ke rumah sakit jika gangguan pada payudara mengganggu aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh *peer education* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai deteksi dini kanker payudara pada siswi SMA Negeri 4 Padang.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana pengaruh *peer education* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai deteksi dini kanker payudara pada siswi SMA Negeri 4 Padang.

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh *peer education* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai deteksi dini kanker payudara pada siswi SMA Negeri 4 Padang.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan siswi sebelum diberikan *peer education* tentang SADARI
- b. Mengetahui pengetahuan setelah diberikan *peer education* tentang SADARI
- c. Mengetahui sikap siswi sebelum diberikan *peer education* tentang SADARI
- d. Mengetahui sikap setelah diberikan *peer education* tentang SADARI
- e. Mengetahui perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah *peer education* terhadap pengetahuan tentang SADARI
- f. Mengetahui perbedaan sikap sebelum dan setelah *peer education* terhadap pengetahuan tentang SADARI

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penelitian yang akan datang serta dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu keperawatan anak, medikal bedah, keluarga, maupun komunitas. Serta diharapkan dapat menambah teori yang sudah ada mengenai bagaimana pendidikan kesehatan yang efektif dan efisien terhadap pengetahuan dan sikap dalam pencegahan kanker payudara dengan melakukan SADARI secara teratur dan sesuai prosedur.

#### 2. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam konteks keilmuan dan metodologi penelitian yang baik dan benar, serta memberikan pengalaman yang

berharga sebagai peneliti pemula. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk penelitian yang akan datang.

### 3. Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi sekolah sebagai pelayanan pendidikan dalam pencegahan kanker payudara.

### 4. Remaja

Diharapkan dapat menambah wawasan remaja tentang pencegahan kanker payudara sehingga dapat terhindar dari penyakit kanker payudara sekaligus mengurangi angka kejadian kanker.

